

**DAMPAK KEKERASAN PADA PERKEMBANGAN PEKERJA ANAK DAMPINGAN  
LSM OBOR TIMOR MINISTRY DI KUPANG**

**Friandry Windisany Thoomaszen & Lodiana Nitti**

**Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Kupang**

Email: (windisany90@gmail.com), (lodiana\_n@yahoo.co.id)

**Abstrak.** Masalah anak bekerja untuk membantu menafkahi keluarga adalah fenomena yang terlihat menonjol di kota Kupang, NTT (Nusa Tenggara Timur). Setiap tahunnya, jumlah pekerja anak di Kota Kupang semakin meningkat. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti karena hak mereka sebagai seorang anak tidak terpenuhi dengan maksimal dan sekaligus menghambat tumbuh kembang anak pada aspek fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jenis kekerasan yang dialami dan dampak kekerasan dalam perkembangan diri pekerja anak. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang pekerja anak, 3 orang fasilitator pekerja anak, 2 orang keluarga dari pekerja anak, dan 2 orang teman sebaya dari pekerja anak. Sumber data dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikologis, eksploitasi, dan pengabaian. Keluarga subjek sering mencubit, memukul, menendang, menghina, memaki, dan berkata-kata tidak sopan. Teman sebaya di sekolah juga sering mengejek keadaan subjek yang berasal dari keluarga miskin dan menolak untuk berteman. Ketika subjek sedang bekerja, mereka juga sering mendapatkan penolakan, ejekan, dan hinaan dari tetangga serta masyarakat. Dari berbagai jenis kekerasan yang dialami itu menimbulkan efek pada perkembangan subjek. Dampak kekerasan yang sangat terlihat pada diri subjek yaitu pemalu, kurang percaya diri, memiliki sifat agresif baik secara verbal dan non verbal. Walaupun seperti itu, setiap subjek ini memiliki kelebihan dan cita-cita yang baik. Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penyusunan program intervensi psikologi untuk mengatasi dampak kekerasan pada pekerja anak.

**Kata kunci:** kekerasan fisik, kekerasan psikologis, eksploitasi ekonomi, pengabaian, pekerja anak

## 1. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak yang bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga terlihat semakin menonjol dan bertambah jumlahnya. Walaupun secara global dan internasional sudah ada komitmen untuk menghapus (stop) pekerja anak, tapi jumlah pekerja anak di Indonesia masih terlihat cukup banyak. Surat kabar harian Kompas (dalam Winanto, 2012) mengemukakan hasil survey dari *Understanding Children's Work* (UCW), yang merupakan kemitraan antara ILO (*International Labour Organization*) dan UNICEF, bahwa pada tahun 2011 ada sekitar 878 juta pekerja anak usia 10 - 14

tahun. Lalu pada tahun 2012, pekerja anak berusia 7 - 14 tahun mencapai sekitar 2,3 juta, dan terbanyak bekerja di sektor yang informal –pertanian, disusul sektor jasa dan manufaktur. Mereka tidak dapat menikmati hak-hak dasar atas pendidikan, keselamatan fisik, perlindungan, bermain, dan rekreasi.

Hal ini tidak saja marak terjadi pada kota-kota besar namun di Kota Kupang, Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) juga mengalami masalah yang sama. Surat kabar *online* Tempo Interaktif memaparkan bahwa Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTT bekerjasama dengan ILO pada tahun 2010 mendapatkan data sebanyak 23.103 anak di

bawah umur di NTT dikategorikan sebagai pekerja anak, dengan rincian laki-laki 15.333 dan perempuan sebanyak 7.770 anak. Dari jumlah tersebut, 18,91% tidak pernah bersekolah, 40,42% tidak tamat Sekolah Dasar, dan 1,35% yang menamatkan pendidikan SMP. Faktor utama adanya pekerja anak karena masalah ekonomi keluarga. Pekerja anak umumnya ditemukan di jalan, pelabuhan, terminal, dan pasar tradisional di Kota Kupang. Mereka bekerja sebagai penjual Koran, jagung bakar, tas plastik, makanan ringan, dan penjual asesoris. Sejumlah anak juga ditemukan bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pramuniaga, dan pelayan warung makan (dalam Seo, 2010).

Menurut ketua LPA NTT, Pekerja anak sangat rentan mengalami kekerasan, baik itu kekerasan fisik hingga kekerasan seksual (dalam Seo, 2010). Pekerja anak yang mengalami kekerasan adalah masalah yang sangat kompleks, karena ada lebih dari satu jenis perlakuan buruk yang mereka alami. Menurut hasil penelitian Widjaja (2006) pekerja anak memiliki berbagai masalah yaitu masalah berbahasa, emosi, sosialisasi, konsep diri, kurang mendapatkan perhatian, pendidikan rendah, perilaku tidak teratur, dan agresif. Mahanani (2010) juga menemukan bahwa pekerja anak memiliki konsep diri negatif seperti cemas, takut bergaul, rendah diri, tidak memiliki tujuan ke depan, dan perilaku negatif.

Untuk memperjelas dampak kekerasan pada pekerja anak, penulis melakukan studi pendahuluan untuk melihat keadaan pekerja anak dampingan LSM Obor Timor di Kupang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 30 pekerja anak, didapatkan data bahwa mereka memilih untuk menjadi pekerja anak karena alasan ekonomi keluarga yang rendah. Orangtua mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan pendidikan terakhir SMP dan SMA. Pada pagi hari, mereka bersekolah dan setelah pulang sekolah mereka bekerja sebagai pemulung. Jumlah jam kerja mereka bervariasi, minimal 4-5 jam per hari. Mereka

bekerja hingga malam hari, biasanya pekerja anak perempuan pulang rumah jam 19.00 Wita, sedangkan pekerja anak laki-laki pulang rumah jam 22.00 Wita. Mereka mengumpulkan berbagai jenis barang yang sudah terpakai dan tidak digunakan lagi, kemudian mereka timbang dan mendapatkan bayaran (gaji) tergantung dari jumlah (Kilo gram) timbangan. Jika barang yang ditimbang dalam keadaan bersih maka 1 Kg dibayar Rp. 5.500, namun jika barangnya masih kotor maka 1 Kg dibayar Rp. 3.500. Bila dalam satu minggu, setiap hari anak-anak rajin memulung, maka minimal penghasilannya sejumlah Rp. 27.500.

Anak-anak ini mengaku sering menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, penelantaran, dan eksploitasi. Mereka sering dipukul, ditendang, dilempar, dicubit, ditinju, bahkan ditampar oleh keluarga dan teman sebaya. Karena berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka juga dicaci-maki, dihina, dan dibentak seperti “*kamu bodoh, kamu kotor, kamu miskin, kamu ini adalah pemulung dan kamu ini tidak pantas bergaul dengan kami*”, oleh teman sebaya di sekolah dan juga sesama pekerja anak. Orangtua mengabaikan dan membiarkan anak untuk bekerja, tidak peduli dengan jam istirahat anak pada siang hari, dan pada malam hari anak juga tidak di perhatikan untuk belajar. Selain itu, ketika mereka sedang mencari barang bekas pekerja anak perempuan pernah diganggu oleh orang yang tidak dikenal. Berdasarkan hasil data tersebut, penulis ingin lebih mengetahui dan memahami dampak kekerasan pada perkembangan pekerja anak dampingan LSM Obor Timor Ministry di Kupang.

### 1. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui dan memahami jenis-jenis kekerasan yang alami pekerja anak dampingan LSM Obor Timor Ministry Kupang
2. Menggambarkan dampak kekerasan pada perkembangan pekerja anak dampingan LSM Obor Timor Ministry Kupang

## 2. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang dampak kekerasan pada perkembangan pekerja anak. Selain itu juga bisa menjadi sumber informasi bagi peneliti lainnya yang mempunyai minat yang sama dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak kekerasan pada pekerja anak serta intervensi yang tepat untuk pekerja anak yang menjadi korban kekerasan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua elemen masyarakat (pemerintah, masyarakat, guru) untuk lebih serius menangani masalah kekerasan pada pekerja anak. Orangtua juga diharapkan lebih peduli dan melindungi anaknya untuk tidak terlibat dalam pekerjaan yang beresiko mengalami kekerasan. Tetangga, guru, teman sebaya, dan masyarakat umum diharapkan tidak menghina atau mengejek pekerja anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi lemah.

## 3. Kajian Teori

### a. Definisi

Pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya, orang lain, atau dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu (lebih dari 4 jam per hari), dengan menerima imbalan atau tidak. Jika mengacu pada KHA (Konvensi Hak Anak) dan konvensi ILO, pekerja anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun (dalam Suyanto, 2013).

Kekerasan (penganiayaan) pada anak merupakan segala bentuk perlakuan buruk baik secara fisik dan atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau perlakuan lalai atau eksploitasi atau lainnya

yang mengakibatkan kerugian secara aktual atau potensial pada kesehatan anak, kelangsungan hidup, perkembangan dan martabat anak, berkaitan dengan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Krug dkk, 2002). Kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi. Pelakunya bisa siapa saja, mulai dari keluarga, teman sebaya, hingga orangtua dan orang dewasa lainnya (Butchart & Phinney, 2006).

Jadi kekerasan pada pekerja anak adalah segala bentuk perlakuan buruk baik secara fisik dan atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau perlakuan lalai atau eksploitasi pada anak berusia di bawah 18 tahun yang mempunyai pekerjaan rutin (lebih dari 4 jam per hari), dengan menerima imbalan atau tidak.

### b. Aspek Kekerasan Pada Pekerja Anak

#### 1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap anak mencakup semua hukuman fisik dan berbagai bentuk penyiksaan, perlakuan kejam, tidak manusiawi atau merendahkan serta intimidasi fisik dan perpeloncoan oleh orang dewasa atau teman sebaya. Hukuman fisik didefinisikan sebagai hukuman yang menggunakan kekuatan fisik dan menyebabkan sakit, nyeri atau ketidaknyamanan, walaupun pada level ringan (UNICEF, 2014). Kekerasan fisik biasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kontrol, tanggung jawab, dan kekuasaan (Krug dkk, 2002).

#### 2. Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual pada anak adalah "keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang dia tidak sepenuhnya paham dan mampu, tidak diberikan izin, secara perkembangan tidak siap dan tidak memberikan persetujuan (Krug dkk, 2002). Kekerasan seksual terdiri dari: (a) Bujukan atau pemaksaan anak untuk terlibat dalam setiap aktivitas seksual yang melanggar hukum atau mengancam keadaan psikis anak; (B) anak di eksploitasi sebagai pekerja seks komersial; (C) pelecehan seksual dalam bentuk audio atau gambar; dan (d) prostitusi

anak, perbudakan seksual, perdagangan untuk tujuan eksploitasi seksual (di dalam dan di antara negara-negara), dan perkawinan paksa. Kegiatan seksual juga dianggap sebagai pelecehan ketika dilakukan oleh orang yang lebih tua dari korban dengan memanfaatkan kekuasaan, ancaman atau tekanan (UNICEF, 2014).

### 3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis yaitu kegagalan untuk mendukung tahapan perkembangan anak dengan tepat, menciptakan lingkungan yang mendukung, menghadirkan sosok yang akrab (melekat), sehingga anak dapat secara stabil berkembang dalam aspek emosi, social, dan potensi pribadi (Krug dkk, 2002). Kekerasan psikologis dapat mencakup: (a) Semua bentuk interaksi ancaman yang persisten pada anak; (b) menakuti, meneror dan mengancam; mengeksploitasi dan merusak; menolak; mengisolasi, mengabaikan dan tidak mengidolakan; (c) Menyangkal respon emosional; mengabaikan kesehatan mental, kebutuhan medis dan pendidikan; (d) Penghinaan, memberi nama panggilan yang negatif, meremehkan, mengejek dan menyakiti perasaan anak; (e) kekerasan dalam rumah tangga; (f) menempatkan anak pada situasi yang membatasi, mengekang, mengisolasi, memalukan atau merendahkan; dan (g) *bullying* dan perpeloncoan oleh orang dewasa atau teman sebaya, termasuk di sekolah, melalui ponsel dan internet (UNICEF, 2014).

### 4. Pengabaian

Pengabaian dapat didefinisikan sebagai kegagalan untuk mendukung perkembangan anak di segala bidang seperti kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi hidup yang aman. Ini termasuk kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-anak dari bahaya (Krug dkk, 2002). Pengabaian atau perlakuan lalai termasuk: (a) pengabaian fisik: kegagalan untuk melindungi anak dari bahaya, termasuk kurangnya pengawasan, kurang menyediakan kebutuhan dasar anak seperti pangan, tempat

tinggal, pakaian dan perawatan medis; (b) pengabaian psikologis atau emosional, termasuk kurangnya dukungan emosional dan cinta, kurangnya perhatian yang kronis, pengasuh tidak sehat secara psikologis, dan penyalahgunaan obat atau alkohol; (C) pengabaian kesehatan mental dan fisik; (D) pengabaian dalam bidang Pendidikan: kegagalan dalam mematuhi undang-undang yang menjamin pendidikan anak-anak melalui kehadiran di sekolah (UNICEF, 2014).

### 5. Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak yaitu memanfaatkan anak dalam pekerjaan atau kegiatan lain yang memberikan keuntungan pada orang lain. Pekerja anak, perdagangan anak, penjualan anak dan prostitusi anak termasuk dalam eksploitasi anak. Kegiatan ini merugikan perkembangan fisik, kesehatan mental anak, pendidikan, spiritual, moral atau sosio-emosional (Krug dkk, 2002).

#### c. Dampak Kekerasan Pada Perkembangan Pekerja Anak

Kekerasan pada anak memberikan dampak yang negatif pada setiap aspek perkembangan anak baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, emosi, perilaku, dan hubungan sosial dengan masyarakat (CWIG, 2013; UNICEF, 2012; Lamont, 2010). Berikut ini penjelasan secara lengkap dampak kekerasan pada setiap aspek perkembangan pekerja anak:

#### 1. Aspek kesehatan fisik

Efek secara langsung dari kekerasan pada kesehatan fisik terdiri dari level ringan seperti memar dan luka, dan level berat seperti patah tulang, perdarahan, atau bahkan kematian. Dalam beberapa kasus, efek pada kesehatan fisik bersifat sementara, namun perasaan sakit dan penderitaan mereka tidak terhitung dan bertahan lama. Dampak jangka panjang kekerasan pada kesehatan fisik pekerja anak yaitu trauma yang keras pada bagian kepala (*Abusive head trauma*), keterlambatan perkembangan otak, dan kesehatan fisik yang buruk (CWIG, 2013; UNICEF, 2012; Lamont, 2010).

Perkembangan syaraf yang terganggu sebagai akibat dari kekerasan dapat menyebabkan anak selalu dalam keadaan ketakutan terus-menerus, cemas, dan memiliki perilaku impulsif (Lamont, 2010).

2. Aspek kesehatan psikologis

Dampak kekerasan pada kesehatan psikologis yang terlihat secara langsung yaitu anak mengisolasi diri, ketakutan, dan sulit untuk percaya. Lalu dampak lainnya yang dapat dirasakan sepanjang hidup anak yaitu harga diri yang rendah, depresi, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan (manusia) (UNICEF, 2012). Pekerja anak yang mengalami kekerasan cenderung memiliki masalah perkembangan kognitif, kesehatan mental dan emosional yang buruk, serta kesulitan bersosialisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa lebih dari 10 % anak-anak usia sekolah dan remaja menunjukkan prestasi akademik yang rendah, 43% memiliki masalah emosional dan perilaku, dan 13% memiliki keduanya. Anak korban kekerasan cenderung mengembangkan sifat-sifat antisosial saat mereka tumbuh dewasa (dalam CWIG, 2013).

3. Aspek perilaku

Masalah perilaku merupakan salah satu dampak yang dimunculkan pada diri anak korban kekerasan. Hal ini sesuai dengan data dari *Child Welfare Information Gateway* (CWIG) (2013) bahwa kekerasan pada anak memiliki resiko masalah emosi dan perilaku. Dampak jangka panjang kekerasan pada pekerja anak yaitu anak cenderung mengalami kesulitan ketika masa remaja, memiliki perilaku agresif, terlibat dalam kenakalan remaja dan perilaku kriminal (dalam CWIG, 2013; UNICEF, 2012; Lamont, 2010).

4. Aspek masyarakat sosial

Kekerasan pada anak biasanya terjadi dalam keluarga atau lingkup yang kecil, namun dampaknya juga dirasakan oleh lingkup masyarakat yang luas baik secara langsung dan tidak langsung. Dampak secara langsung yaitu setiap tahunnya pemerintah, UN (*United Nations*), NGO (*Non Government Organization*) internasional, dan

LSM Lokal harus mengeluarkan anggaran dan biaya untuk menangani dan menghentikan kasus kekerasan pada pekerja anak. Dampak secara tidak langsung lebih bersifat konsekuensi ekonomi jangka panjang untuk menghentikan kekerasan pada anak secara luas. Contohnya, biaya untuk peningkatan sistem perawatan kesehatan fisik dan mental dari korban kekerasan (CWIG, 2013).

d. **Faktor Penyebab Kekerasan Pada Pekerja Anak**

Untuk menentukan faktor penyebab kekerasan pada pekerja anak, dibutuhkan analisa menggunakan model ekologi Brefsrenbrenner (1979), karena tidak ada satu faktor tunggal yang menjadi penyebab kekerasan terjadi pada pekerja anak. Kekerasan adalah hasil dari interaksi antara individu, relasi (hubungan), komunitas, masyarakat, dan budaya (Krug dkk, 2002).

**4. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Alsa (2003), penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif pada suatu masalah di mana peneliti sebagai pusat dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat terhadap masalah yang diteliti. Karakter penelitian kualitatif yaitu “*soft*”, artinya kaya dengan deskripsi mengenai manusia, tempat, konversasi, dan tidak mudah untuk dianalisa dengan prosedur statistik. Konsep penelitian kualitatif yaitu memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap setting alamiahnya. Langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu mengidentifikasi masalah penelitian, mereviu kepustakaan, menetapkan tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisa dan menginterpretasi data, serta melaporkan dan mengevaluasi penelitian.

Metode pengumpulan data yaitu dengan melakukan kontak terus menerus dengan subjek melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen tertulis. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata

atau gambar, dan bukan angka (Alsa, 2003). Subjek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 pekerja anak, 2 fasilitator pekerja anak, keluarga dari pekerja anak, dan teman sebaya dari pekerja anak. Sumber data dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang berarti sampel tidak diambil secara acak, tetapi sampel dipilih mengikuti kriteria tertentu dan kepada subjek juga ditanyakan mengenai kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian (Morissan, 2014). Kriteria subjek penelitian ini yaitu anak yang berusia di bawah 18 tahun, bekerja lebih dari 4 jam per hari, dan menjadi korban kekerasan.

## 5. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Jenis-Jenis Kekerasan Yang Dialami Pekerja Anak Dampingan LSM Obor Timor Ministry

Penulis mewawancarai tiga pekerja anak, fasilitator LSM Obor timor, teman sebaya, dan keluarga. Dua orang subjek berusia 12 tahun, berjenis kelamin perempuan dan masih berada di bangku Sekolah Dasar sedangkan satu orang lagi berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berada di bangku SMP. Subjek menceritakan bahwa mereka terbiasa mendapatkan berbagai jenis kekerasan dari berbagai pihak. Kekerasan biasanya dilakukan oleh orangtua, saudara kandung, teman-teman sebaya di sekolah, teman sekerja, dan orang yang berada di lingkungan sekitar mereka yang di kenal maupun tidak di kenal. Kekerasan fisik yang sering dialami oleh para subjek yaitu dipukul, ditendang, ditampar, berdiri di bawah terik matahari, dilempar, dicubit, dan ditarik rambutnya. Pelaku kekerasan fisik adalah orangtua, kakak kandung, dan teman sekerja. Subjek juga mengalami kekerasan psikologis. Ketika di sekolah, subjek dihina oleh teman sebayanya seperti “dasar jorok, miskin, dan pemulung”. Mereka menolak untuk berteman dengan para subjek sehingga subjek hanya berteman dengan sesama

pekerja anak atau dari keluarga yang kurang mampu.

Para subjek mengalami kekerasan eksploitasi yang dominan dilakukan oleh orangtua. Orangtua memaksa para subjek untuk bekerja sebagai pemulung sehingga membantu membiayai kebutuhan keluarga. Bahkan ketika subjek pulang dari sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah, mereka sudah langsung mencari barang bekas untuk dikumpulkan dan dijual. Jika subjek menolak untuk bekerja, maka orangtua akan memarahi dan mengancam tidak memenuhi kebutuhan mereka. Ketika sedang bekerja, subjek sering dibentak oleh tetangga ataupun orang-orang yang tak di kenal karena dianggap sebagai orang asing yang mengganggu dan hendak mencuri.

Para subjek juga diabaikan dan kurang mendapatkan kasih sayang oleh orangtua. Subjek kurang mendapatkan perlindungan dan keamanan, karena orangtua mengizinkan subjek bekerja hingga malam hari. Orangtua lebih mengutamakan subjek untuk bekerja daripada bermain dan belajar (mengerjakan tugas). Orangtua banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada waktu bersama subjek. Ketika sedang bekerja, subjek perempuan pernah diganggu (siul dan suit) oleh orang-orang yang tidak dikenal. Subjek mengatakan bahwa dalam setiap hari pasti mereka mendapatkan perlakuan kekerasan. Ketika mendapatkan kekerasan, subjek merasakan sedih (menangis dan menjerit) dan ingin membalas, namun mereka merasa dalam kondisi yang tidak berdaya maka reaksi yang dimunculkan hanya diam dan memasang muka geram.

### 2. Dampak Kekerasan Pada Perkembangan Pekerja Anak Dampingan Lsm Obor Timor Ministry

Setiap kekerasan yang dialami subjek terakumulasi dan memberikan dampak yang terlihat secara langsung pada perkembangan subjek. Dalam aspek kognitif, prestasi para subjek bervariasi. Ada subjek yang mempunyai prestasi belajar yang cukup baik, karena pernah meraih juara di sekolah dan memiliki bakat menggambar. Namun, subjek lainnya kurang memiliki prestasi yang baik karena tidak ada waktu belajar serta malas. Bahkan subjek sudah sering mendapat teguran dari guru karena perilaku belajar yang kurang baik. Ada subjek yang beranggapan mencari uang lebih penting daripada menghabiskan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas. Para subjek banyak memiliki waktu belajar ketika sedang mengikuti kegiatan di LSM Obor timor. Ketika sedang belajar di Obor Timor, mereka memiliki daya konsentrasi yang lemah, lebih suka mengganggu dan mengajak bicara temannya. Subjek juga cepat putus asa dan mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas dan belajar. Kemampuan subjek dalam berbahasa juga cukup lemah. Mereka kesulitan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya karena kurangnya kosakata yang dimiliki. Namun, ketika menghina atau menyerang teman sebaya, mereka memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Berkaitan dengan kesehatan fisik, belum didapati para subjek memiliki penyakit fisik yang berat. Hal ini sesuai penelitian Felitti & Andari (dalam CWIG, 2013) bahwa ketika masa dewasa para korban kekerasan pada masa kanak-kanak cenderung menderita penyakit kardiovaskular, penyakit paru-paru dan hati, hipertensi, diabetes, asma, dan obesitas. Hasil pengamatan keadaan fisik, dua subjek berbadan kurus dan kecil, sedangkan subjek lainnya memiliki berat badan yang kurang proposional dengan tinggi badannya. Penampilan subjek sering berantakan dan kurang bersih

karena kurang mendapatkan perhatian dari orangtua.

Dampak yang subjek alami pada aspek psikologis yaitu adanya rasa cemas yang berlebihan ketika tidak mendapatkan barang bekas dan memiliki uang. Ada perasaan takut pada subjek ketika berbicara di kelas karena cenderung disalahkan dan dihina oleh guru dan teman sekolah. Di rumah subjek juga merasa takut, karena jika melakukan kesalahan subjek akan dimarahi. Selain itu, status para subjek sebagai pekerja anak dan dari keluarga yang kurang mampu mengakibatkan subjek merasa tertekan dengan lingkungan sekitarnya. Ada subjek yang cenderung murung, suka menyendiri, dan duduk selalu dipojok ketika ada kegiatan di Obor timor. Subjek merasa malu serta kurang nyaman ketika ada kegiatan kelompok dan bertemu dengan orang baru.

Sebaliknya, ada subjek yang bersikap agresif dan cenderung menguasai pembicaraan. Mereka berbicara dengan keras dan kasar agar di perhatikan oleh fasilitator atau teman. Subjek juga sering memaksa temannya untuk mengikuti perintahnya. Para subjek memiliki perasaan yang sensitif sehingga ketika ada masalah yang kecil akan ditanggapi dengan negatif dan perilaku agresif (memaki, memukul, menendang, dan bergosip). Perilaku agresif ini cenderung sering dimunculkan ketika bersama dengan pekerja anak. Contohnya, anak salah dalam berbicara atau intonasi suaranya tinggi maka subjek akan menyanggah dengan suara yang lebih keras, terjadi perdebatan hingga memunculkan kekerasan fisik dan verbal (mencubit, membentak, menghina, menendang dan memukul). Karena sering menjadi korban kekerasan oleh berbagai pihak, para subjek cenderung untuk menjadi pelaku kekerasan pada teman sebayanya.

Pada aspek sosial, para subjek mempunyai sedikit teman di sekolah dan

teman sesama pekerja anak. Subjek merasa sedih dan juga marah karena disisihkan dari teman sebayanya, akibatnya kemudian mereka menarik diri dari pergaulan dan lingkungan sosial. Para subjek juga merasakan malu, tertekan, dan takut berteman dengan teman sekolahnya karena akan diejek dan dihina pekerjaan, status ekonomi, dan keluarganya. Ketika bertemu dengan teman baru atau dengan orang baru, mereka cenderung bersikap pasif dan menarik diri karena takut mendapatkan penolakan. Karena memiliki banyak pengalaman kekerasan, berefek pada rasa percaya diri pada pekerja anak. Merasa cenderung bersikap kurang percaya diri ketika berbicara didepan banyak orang dan bergaul dengan teman sebayanya.

Meskipun banyak dampak negatif yang dialami para subjek dalam perkembangannya, namun sejak terlibat dalam kegiatan LSM Obor Timor sejak tahun 2012 bakat dan kelebihan mereka mulai diasah. Ada subjek yang memiliki hobi menggambar, bakatnya terus dikembangkan dan diikuti pada lomba-lomba. Subjek yang dominan dalam pembicaraan, dilibatkan dalam forum dan workshop yang menemukan mereka dengan teman sebaya yang lebih peduli dan beranggapan positif dengan status mereka. Para subjek mempunyai cita-cita yang mulia seperti ingin menjadi guru yang membantu muridnya dalam keadaan apapun dan menyumbangkan hasil kerja mereka pada orang yang lemah dalam ekonomi. Ada subjek yang rasa percaya dirinya mulai berkembang, namun ada juga yang masih kurang percaya diri. Namun, untuk mengatasi perilaku agresif para subjek masih membutuhkan waktu lama. Karena secara kognitif, para subjek paham bahwa kekerasan memiliki efek yang negatif namun secara perilaku belum menunjukkan perubahan.

### 3. Pembahasan

Untuk memahami proses dan faktor penyebab terjadinya kekerasan pada pekerja

anak, dapat dianalisa menggunakan model ekologi Brefenbrenner (1979).

#### 1. *Microsystem*

Level pertama dari model ekologi yaitu mengidentifikasi faktor-faktor biologis, sejarah pribadi (Gen/keturunan), dan demografi yang mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, level pertama model ekologi berfokus pada karakteristik individu yang meningkatkan kemungkinan menjadi korban atau pelaku kekerasan seperti perilaku impulsif, pendidikan rendah, riwayat kekerasan dan perilaku agresif. Alasan subjek bekerja karena ajakan dan paksaan dari orangtua. Namun ada juga subjek yang terlibat menjadi pekerja anak karena sudah kehilangan salah satu orangtua dan harus membantu ekonomi keluarga yang kurang. Latar belakang orangtua para subjek yaitu memiliki pendidikan akhir SMP dan SMA, serta bekerja sebagai pemulung, penjual sayur keliling, dan tukang bangunan. Para subjek sudah menjadi pekerja anak sejak kelas 1 SD. Dalam lingkungan keluarga, orangtua dan saudara subjek juga sering melakukan berbagai jenis kekerasan sehingga memberikan dampak pada perkembangan subjek.

#### 2. *Mesosystem*

Level kedua dari model ekologi yaitu hubungan relasi sosial yang saling timbal balik seperti hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga yang meningkatkan risiko kekerasan pada pekerja anak. Semakin sering pekerja anak berinteraksi dengan pelaku kekerasan (orangtua, teman sebaya) maka semakin tinggi resiko dan dampak kekerasan yang berpengaruh pada perkembangan anak. Relasi dengan sesama dan lingkungan memiliki potensi untuk membentuk pengalaman dan perilaku individu untuk menjadi negatif atau positif.

#### 3. *Exosystem*

Level ketiga yang menjadi faktor penyebab kekerasan pada pekerja anak yaitu komunitas sosial seperti sekolah, tempat kerja, tetangga, dan LSM Obor Timor. Pada komunitas tertentu punya kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk menjadi korban

kekerasan seperti keluarga dari ekonomi yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Pada komunitas sekolah, tempat kerja, dan tetangga, subjek banyak mengalami kekerasan. Pada komunitas LSM Obor Timor, para subjek mendapatkan perlakuan yang positif dari fasilitatornya namun ketika sedang ada kegiatan yang berkumpul bersama pekerja anak lainnya, subjek cenderung akan menjadi korban dan juga pelaku kekerasan fisik dan emosional.

#### 4. *Macrosystem*

Level keempat yaitu faktor masyarakat secara luas seperti iklim, budaya, aturan, dan norma yang mendukung terjadinya kekerasan pada pekerja anak. Aturan sosial yang membeda-bedakan kelompok masyarakat berdasarkan faktor ekonomi juga mempengaruhi munculnya kekerasan pada pekerja anak. Budaya kekerasan sudah terjadi sangat lama di kota Kupang, baik di lingkungan keluarga hingga sekolah. Masyarakat Kupang memiliki kebiasaan menonton dan ikut menyalahkan anak (membela orangtua) ketika melihat anak yang mendapatkan kekerasan.

#### 5. *Cronosystem*

Level ini berkaitan dengan dimensi waktu terjadinya kekerasan pada pekerja anak. Masyarakat Kupang menganggap kekerasan adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan oleh orangtua. Para orangtua mempunyai keyakinan yang didapatkan dari keturunan terdahulu bahwa dengan kekerasan merupakan cara terbaik dalam mengasuh anak. Ini merupakan lingkaran yang belum terputus sehingga perilaku kekerasan ini selalu terulang dari generasi ke generasi. Saat ini, masyarakat cukup paham dengan adanya Undang-Undang Perlindungan Anak yang melarang melakukan kekerasan namun pada realitanya masih sulit untuk diterapkan oleh orangtua.

#### 6. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu para pekerja anak mengalami kekerasan fisik, psikologis, eksploitasi, dan pengabaian dari orangtua, saudara, teman sebaya, guru, dan masyarakat.

Berbagai jenis kekerasan tersebut memberikan dampak pada perkembangan perkerja anak dari aspek kognitif, fisik, psikologis, dan sosial. Subjek memiliki prestasi yang cukup rendah, kurang percaya diri, cemas, takut, dan menarik diri dari lingkungan. Sejak subjek bergabung dalam LSM Obor Timor kelebihan dan bakat mereka mulai dikembangkan, namun dampak negatif kekerasan dalam diri subjek belum dapat teratasi hingga tuntas. Faktor penyebab kekerasan pada pekerja anak adalah hasil dari interaksi antara individu (pekerja anak), relasi dengan keluarga dan teman sebaya, komunitas sekolah dan tetangga, masyarakat, dan budaya. Karena belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang kompleks ini, maka penelitian ini dapat menjadi sumber untuk menciptakan dan menerapkan program intervensi psikologi yang tepat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 2003. *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Brefenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Butchart, A., & Phinney, A. 2006. *Preventing child maltreatment: a guide to taking action and generating evidence*. Geneva: WHO Press.
- Child Welfare Information Gateway (CWIG). 2013. *Long-term consequences of child abuse and neglect*. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services, Children's Bureau.
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., Lozano, R, eds. 2002. *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization Press.
- Lamont, A. 2010. *Effects of child abuse and neglect for children and*

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

- adolescents*. Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Mahanani, D. P. 2010. *Konsep diri anak jalanan (Studi kasus pada anak jalanan di Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Morissan. 2014. *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Seo, Y. 2010.** *Pekerja Anak di Nusa Tenggara Timur Capai Puluhan Ribu* (On - Line). Diambil dari <http://nasional.tempo.co/read/news/2010/06/05/179252891/Pekerja-Anak-di-Nusa-Tenggara-Timur-Capai-Puluhan-Ribu> pada tanggal 16 Maret 2015.
- Suyanto, B. 2013. *Masalah sosial anak edisi revisi*. Jakarta: Kencana.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). 2012. *Child Maltreatment: Prevalence, Incidence and Consequences in the East Asia and Pacific Region: A Systematic Review of Research Strengthening Child Protection Systems Series: No 1*. Bangkok: UNICEF EAPRO.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). 2014. *Hidden in Plain Sight: A statistical analysis of violence against children*. New York: UNICEF.
- Widjaja. 2006. *Permasalahan anak jalanan usia kanak-kanak akhir (10-12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga*. Skripsi. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Winanto, M. 2012. *2,3 Juta Anak Menjadi Pekerja di Bawah Umur* (On – Line). Diambil dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/06/20/16431491/2.3.Juta.Anak.Menjadi.Pekerja.di.Bawah.Umur.pada.tanggal.15.Maret.2015>